

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Hakikat pendidikan adalah proses pendewasaan anak menuju sikap yang bertanggung jawab baik dalam pola pikir maupun tingkah laku. Dengan demikian, dalam meningkatkan mutu pendidikan tersebut maka perlu dilakukan pembenahan secara terus menerus, yakni di antaranya dengan proses pembelajaran yang efektif serta pembelajaran yang berkualitas, sebagaimana dituangkan dalam UU system pendidikan Nasional No. 20 tahun 2003 khususnya pasal 3 yang menyatakan bahwa

“Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik, agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab”.

Berbagai upaya telah dilakukan untuk meningkatkan mutu pendidikan di sekolah, antara lain dengan perbaikan mutu pembelajaran. Pembelajaran di sekolah merupakan serangkaian kegiatan yang secara sadar telah terencana. Dengan adanya perencanaan yang baik akan mendukung keberhasilan pengajaran. Usaha perencanaan pengajaran di upayakan agar peserta didik memiliki kemampuan maksimal dan meningkatkan motivasi, tantangan dan kepuasan sehingga mampu memenuhi harapan baik oleh guru sebagai pembawa materi maupun peserta didik sebagai penggarap ilmu pengetahuan.

Usaha perencanaan pengajaran di upayakan tersebut telah mencakup semua cabang ilmu pengetahuan termasuk pembelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Dasar. Pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah dasar (SD) berdasarkan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) lebih menekankan keterlibatan murid dalam proses pembelajaran. Hal ini terlihat dalam standar kompetensi yang harus dikuasai oleh murid yaitu kompetensi mendengarkan, berbicara, membaca dan menulis (Depdiknas, 2006). Khusus untuk kompetensi membaca dan menulis mutlak dikuasai oleh murid sebab dibutuhkan dalam proses pembelajaran. Artinya, kompetensi tersebut bukan hanya penting bagi murid untuk proses pembelajaran bahasa Indonesia, akan tetapi dibutuhkan pada mata pelajaran lainnya. Hal ini sejalan dengan pendapat Syafi'i bahwa "kemampuan membaca dan menulis harus dikuasai oleh murid, karena dengan memiliki kemampuan tersebut dapat mempengaruhi penguasaan mata pelajaran lainnya". Oleh karena itu, pembelajaran bahasa Indonesia hendaknya memperhatikan penguasaan murid terhadap kedua kompetensi tersebut.

Lebih lanjut, Huck (Mustakim, 2007: 16) mengemukakan bahwa "Kemampuan membaca dan menulis akan berkembang saat murid berada dalam pembelajaran sastra, sebab sastra mengandung nilai pendidikan yang meliputi (1) membantu perkembangan bahasa, (2) mengembangkan kemampuan membaca, (3) mengembangkan kepekaan terhadap cerita, dan (4) meningkatkan kemampuan menulis".

Teori di atas, relevan dengan ketentuan yang termuat dalam Depdiknas (2006) yang menjelaskan tentang tujuan pembelajaran bahasa dan sastra di sekolah dasar lebih diarahkan pada kompetensi murid untuk berbahasa dan berapresiasi sastra. Olehnya itu, pengajaran sastra itu sendiri di sekolah dasar tidak terpisah dari pengajaran bahasa Indonesia, akan tetapi dilakukan secara terpadu. Perbandingan bobot pembelajaran bahasa dan sastra sebaiknya seimbang, karena belajar sastra diharapkan murid dapat meningkatkan keterampilan berbahasa juga meningkatkan kemampuan bernalar dan berimajinasi. Hal ini karena Kegiatan mengapresiasi sastra penting dan berkaitan dengan mempertajam perasaan, penalaran, daya khayal, serta kepekaan masyarakat, budaya dan lingkungan.

Untuk mencapai tujuan pembelajaran apresiasi sastra di sekolah dasar, murid diberikan pengalaman bersastra melalui kegiatan apresiasi karya sastra. Beac dan Marsall (Mustakim, 2007) menyatakan bahwa “dalam pembelajaran apresiasi sastra ada faktor utama yang berinteraksi secara dinamis yaitu guru, murid dan teks”. Interaksi ketiga hal tersebut dapat mengembangkan potensi pada diri anak.

Dengan demikian, perlu adanya interaksi yang baik dari ketiga komponen tersebut agar tercipta kondisi pembelajaran yang aktif dan apresiatif sehingga tujuan pengajaran bahasa Indonesia maupun tujuan pembelajaran sastra bisa terealisasi secara optimal. Hal ini sejalan dengan yang dikatakan Huck (Mustakim, 2007) bahwa “berinteraksi dengan karya sastra dapat membantu perkembangan kognitif, perkembangan bahasa, perkembangan moral dan perkembangan sosial anak”.

Pembelajaran apresiasi sastra ada faktor utama yang berinteraksi secara dinamis yaitu guru, murid dan teks”. Interaksi ketiga hal tersebut dapat mengembangkan potensi pada diri anak. Perlu adanya interaksi yang baik dari ketiga komponen tersebut agar tercipta kondisi pembelajaran yang aktif dan apresiatif sehingga tujuan pengajaran bahasa Indonesia maupun tujuan pembelajaran sastra bisa terealisasi secara optimal.

Dewasa ini, perkembangan ilmu pendidikan memberikan efek pada perubahan sistem pembelajaran dari “guru mengajar” menjadi format “murid belajar”, yang diramu melalui pendekatan belajar aktif. Jika semua hal tersebut dicermati dan dapat diimplementasikan, maka sangat berpotensi merangsang minat, motivasi dan aktivitas murid dalam pembelajaran yang dengan sendirinya meningkatkan hasil belajar murid. Namun kenyataan menunjukkan lain, pada pembelajaran bahasa Indonesia kelas V SD Negeri 1 Ngepeh Kecamatan Loceret Kabupaten Nganjuk banyak guru yang mengeluhkan rendahnya hasil belajar murid terhadap sejumlah indikator pencapaian pembelajaran bahasa Indonesia sebagaimana yang termuat dalam rencana pelaksanaan pembelajaran, khususnya pada aspek kemampuan membaca murid.

Hasil observasi diketahui bahwa jumlah keseluruhan murid kelas V SD Negeri 1 Ngepeh Kecamatan Loceret Kabupaten Nganjuk yaitu 24 murid. Dari 24 murid masih terdapat 20 murid yang nilainya belum mencapai KKM, dan 4 orang murid yang mencapai KKM dengan nilai rata-rata dari keseluruhan murid yaitu 56,67 Sedangkan kriteria ketuntasan minimal untuk mata pelajaran Bahasa Indonesia

khususnya keterampilan membaca puisi murid adalah 80% dari keseluruhan murid dengan nilai 65.

Faktor penyebab rendahnya hasil belajar murid terhadap sejumlah indikator pencapaian pembelajaran bahasa Indonesia sebagaimana yang termuat dalam rencana pelaksanaan pembelajaran adalah murid malas belajar di rumah dan kepasifan murid dalam proses pembelajaran. Padahal dalam proses pembelajaran murid harus terlibat agar murid tidak hanya menerima apa saja yang diberikan oleh guru tetapi dalam hal ini, diharapkan murid mampu berpikir kritis, sistematis, logis, kreatif dan kemampuan bekerja sama yang efektif.

Pengajar perlu menyadari bahwa peserta didik adalah manusia yang sukar diduga tindakannya karena sangat kompleks kepribadiannya, sehingga tidak dapat dibenarkan bila pengajar menyampaikan materi kepada murid dengan menggunakan satu macam metode saja yang alasannya hanya mendasarkan kepada pengalaman sendiri atau beranggapan bahwa ia berhasil mengajar dengan menggunakan metode yang ia pergunakan ketika menghadapi kelompok murid tertentu.

Untuk memecahkan permasalahan tersebut maka diperlukan solusi yang bisa meningkatkan prestasi belajar membaca murid. Oleh sebab itu, dalam pemilihan pendekatan, model atau metode mengajar oleh guru karena di dalam setiap kelas itu dipenuhi oleh kemampuan akademik murid heterogen (kelas heterogen). Guru dituntut harus menciptakan proses pembelajaran yang inovatif dan kreatif yang mampu mengajarkan murid untuk memahami materi pembelajaran dengan mudah.

Ada beberapa pendekatan, model, strategi dan metode pembelajaran yang dapat digunakan sebagai upaya untuk meningkatkan prestasi belajar membaca murid belajar. Oleh karena itu, peneliti menawarkan pendekatan *Contextual Teaching and Learning (CTL)* sebagai salah satu solusi dalam memecahkan permasalahan tersebut. Mengingat pendekatan *Contextual Teaching and Learning (CTL)* juga suatu pendekatan yang mengarah kepada proses pembelajaran yang mengembangkan kegiatan murid secara optimal sehingga menumbuhkan minat dan motivasi untuk belajar aktif. Di samping itu, dengan pendekatan *Contextual Teaching and Learning (CTL)* mengarahkan interaksi komunikasi murid dalam situasi tutur yang sebenarnya dengan pemakaian bahasa yang baku dan tepat dari aspek konteksnya. Selain itu, diskusi merupakan bentuk berbicara sekurang-kurangnya dua arah yang di dalamnya terjadi pertukaran pikiran atau pendapat terhadap suatu masalah yang dilakukan secara teratur dan terarah untuk mencapai tujuan tertentu.

Pendekatan *Contextual Teaching and Learning (CTL)* berjalan sesuai dengan kurikulum yang ada. Pendekatan *Contextual Teaching and Learning (CTL)* merupakan konsep belajar yang membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkan dengan situasi dunia nyata dan mendorong murid membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sebagai anggota keluarga dan masyarakat. Pelaksanaan pendekatan *Contextual Teaching and Learning (CTL)* murid perlu mengerti apa makna belajar, apa manfaat, dalam situasi apa mereka dan bagaimana mencapainya. Murid sadar bahwa yang mereka pelajari berguna bagi hidupnya nanti. Tugas guru dalam pendekatan

Contextual Teaching and Learning (CTL) adalah sebagai pengarah, pembimbing dan membantu murid mencapai tujuannya dengan mengelolah kelas sebagai sebuah tim yang bekerjasama untuk menemukan sesuatu yang baru bagi murid.

Pada metode ini proses pembelajaran berlangsung alamiah dalam bentuk kegiatan murid bekerja dan mengalami, bukan transfer dari guru ke murid. Hajrah (2006) dengan judul penelitian: “Pengaruh Pendekatan Kontekstual (*Contextual Taching and Learning*) Terhadap Hasil Belajar Bahasa Indonesia Murid Kelas II SMP Negeri I Mare Kabupaten Bone Tahun Pelajaran 2015/2016” dengan hasil penelitian mendeskripsikan bahwa model pembelajaran *Contekstual Teaching and Learning (CTL)* berpengaruh positif dan signifikan terhadap hasil hasil belajar Bahasa Indonesia murid, karena apabila pendekatan kontekstual (*Contextual Taching and Learning*) diterapkan dalam pembalajaran maka hasil belajar murid dapat meningkat. Sumarni (2013) dengan judul penelitian: “Penerapan Model Pembelajaran *Contextual Teaching And Learning (CTL)* dalam Meningkatkan Keterampilan Berbicara Pada Murid Kelas V SDN No 216 Pattiro I Kabupaten Sinjai”, dengan hasil penelitian mendeskripsikan bahwa hasil belajar Bahasa Indonesia murid dapat meningkat melalui penerapan model pembelajaran *Contekstual Teaching and Learning (CTL)*. Peningkatan hasil belajar tersebut bisa di lihat melalui hasil belajar dan lembar observasi. Menurut Yusran (2013) dengan judul penelitian: “Penerapan Pendekatan Kontekstual dalam Meningkatkan Keterampilan Berbicara Murid Kelas V SD No.22 Kanalo II Kabupaten Sinjai”, dengan hasil penelitian mendeskripsikan bahwa hasil belajar Bahasa Indonesia murid dapat meningkat melalui pendekatan CTL

(*Contextual Teaching and Learning*). Hal tersebut bisa di ketahui melalui nilai rata-rata murid meningkat dari siklus I ke siklus II.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti tertarik melakukan penelitian dengan menerapkan pendekatan *Contextual Teaching and Learning (CTL)* untuk melihat pengaruhnya terhadap hasil belajar Bahasa Indonesia murid kelas V SD Negeri 1 Ngepoh Kecamatan Loceret Kabupaten Nganjuk, sehingga judul penelitian yang dipilih adalah **“Pengaruh Penerapan Pendekatan *Contextual Teaching and Learning (CTL)* Terhadap Prestasi Keterampilan Membaca Puisi pada Murid kelas V SD Negeri 1 Ngepoh Kecamatan Loceret Kabupaten Nganjuk”**.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang pemaparan di atas, masalah penelitian ini adalah “Bagaimanakah pengaruh pendekatan *Contextual Teaching and Learning (CTL)* terhadap prestasi keterampilan membaca puisi murid kelas V SD Negeri 1 Ngepoh Kecamatan Loceret Kabupaten Nganjuk?”

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan dengan tujuan untuk mengetahui pengaruh pendekatan *Contextual Teaching and Learning (CTL)* terhadap prestasi keterampilan

membaca puisi murid kelas V SD Negeri 1 Ngepeh Kecamatan Loceret Kabupaten Nganjuk.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dari hasil penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis :

- a. Sebagai landasan untuk mengembangkan pembelajaran yang lebih menyenangkan dan menimbulkan kreatifitas serta motivasi belajar murid.
- b. Untuk mengaplikasikan teori dari disiplin ilmu pendidikan, khususnya Bahasa Indonesia.

2. Manfaat Praktis:

- a. Bagi Murid, mendorong murid untuk aktif dan mampu berkreatifitas dalam belajar serta merasa senang dalam proses pembelajaran Bahasa Indonesia.
- b. Bagi guru, penelitian ini dapat menjadi bahan informasi untuk meningkatkan hasil belajar Bahasa Indonesia dengan penerapan pendekatan *Contextual Teaching and Learning (CTL)*.
- c. Bagi sekolah, penelitian ini diharapkan mampu memenuhi informasi tentang pendekatan yang dapat digunakan dalam proses pembelajaran Bahasa Indonesia.

- d. Bagi peneliti, penelitian ini dapat menjadi bahan informasi dan pembandingan untuk melakukan penelitian selanjutnya guna meningkatkan prestasi keterampilan membaca dengan penerapan pendekatan *Contextual Teaching and Learning (CTL)*.